

Fungsi *Pappaseng Toriolo* dalam Masyarakat Bugis Soppeng: Kajian Etnolinguistik

Nurul Fitriani¹, Nensilanti², Suarni Syam Saguni³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan
email : Fifit3102@gmail.com

Abstract. This study aims to reveal the function of the pappaseng of the Soppeng community, in terms of ethnolinguistic studies. This research is descriptive qualitative. The data in this study are pappaseng . The data source in this study is the interview with the Donri-donri village community, who was interviewed in Soppeng district, 2021. The data analysis techniques are in the form of data reduction, data presentation, inference and verification. The results showed that pappaseng which was passed down to the Soppeng community, Donri-donri village, found various types of pappaseng. In pappaseng found two functions that are known and the most dominant, namely as a guide in social life and as a protector of social norms.

Keywords: Culture, pappaseng, types, functions, ethnolinguistics.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis Soppeng merupakan salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Memiliki tradisi (upacara adat) tersendiri ketika hendak mendirikan rumah dan pindah rumah baru. Tradisi tersebut dalam masyarakat disebut dengan upacara *menre'bola* baru. Tradisi tersebut dilakukan dengan menggunakan peralatan dan prosesi tertentu, baik pada saat akan mendirikan rumah maupun ketika rumah baru tersebut hendak ditempati. Sebagian dari prosesi dalam upacara adat tersebut adalah tradisi lokal, yaitu murni sebagai budaya setempat dan sebagian lainnya adalah unsur Islam. (Yahya,2018:215).

Masyarakat Bugis Soppeng memiliki adat (*panngadakkang*). *Panngadereng* terdiri atas Ade' (adat), Rapang (undang-undang), Wari (aturan perbedaan pangkat kebangsaan), Bicara (ucapan, bicara), dan Syara' (hukum syariat Islam). Unsur-unsur tersebut merupakan asas yang diwujudkan dengan hal sebagai berikut: (1) *Mappasilassae* diwujudkan dalam manifestasi ade' agar terjadi keserasian dalam sikap dan tingkah laku manusia di dalam memperlakukan dirinya dalam *panngadereng*. Di dalam tindakan operasionalnya, ia menyatakan diri dalam usaha mencegah sebagai tindakan penyelamatan. (2) *Mappasenrupae* diwujudkan dalam manifestasi ade' untuk keberlangsungan pola yang sudah ada lebih dahulu guna stabilitas perkembangan yang muncul. Hal ini dinyatakan dalam rapang. (3) *Mappallaiseng* diwujudkan dalam manifestasi ade' untuk memberikan batas yang jelas tentang hubungan antara manusia dan lembaga sosial. Hal itu dilakukan agar masyarakat terhindar dari ketiadaan ketertiban, dan kekacaubalauan. Ini dinyatakan dalam wari dalam segala variasi perlakuannya. (4) *Mappasisaue* diwujudkan dalam manifestasi ade' untuk menimpakan deraan pada setiap pelanggaran ade' yang dinyatakan dalam bicara. Asas ini merupakan pedoman legalitas dan represif yang sangat konsekuen dijalankan. Di samping itu asas ini dilengkapi dengan *siariawong* yang diwujudkan dalam manifestasi ade' untuk menyatakan adanya perlakuan yang sama, mendidik setiap orang untuk mengetahui yang benar dan yang salah. (Supartiningsih,2010:220).

Kebudayaan Masyarakat Soppeng dari segi budaya, masyarakat Bugis mempunyai jenis budaya yaitu *sibaliperri'* (sepenanggungan, bermitra), *sipurepo'* (berat sama dipikul), dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks 'iddah berkaitan dengan budaya *siri'* (budaya malu dan harga diri) dan *asitinajang* (asas kepatutan), *lempu'* (kejujuran), dan lainnya. Selain itu, dalam masalah pembagian pusaka (kewarisan) erat kaitannya dengan budaya *mallempa'* (memikul) dan *majjujung* (menjunjung), yang artinya anak laki-laki mempunyai hak (warisan) sekaligus kewajiban mengayomi saudaranya yang perempuan, sedangkan anak perempuan mempunyai hak (warisan) dan bertanggung jawab atas dirinya. Dalam menerapkan

warisan ini, masyarakat Bugis juga merujuk pada *assitinajang* (asas kepatutan) baik dalam takaran budaya maupun dalam takaran ajaran agama, yaitu patut menurut budaya dan agama. (Yusuf, 2013:203).

Kandungan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *mallangī Arajang* pada masyarakat Bugis Soppeng, terlebih dahulu dijelaskan mengenai tahapan-tahapan prosesi ritual *mallangī Arajang* itu sendiri. masyarakat dalam mempersiapkan tempat pertunjukan *padandang* sebagai bagian dari ritual *mallangī Arajang*. Bentuk persatuan masyarakat menjadi salah satu faktor suksesnya suatu upacara ritual keadatan. Pentingnya persatuan itu disampaikan pula oleh Sanro Daddi sebagai pimpinan ritual bahwa "*pakessingi asséd-di-séd-dimmu lao ri pabbanuamu*" yang artinya kuatkanlah persatuanmu antara sesama manusia (kelompok masyarakat). Ungkapan tersebut tertuju bagi para umat manusia secara umum, bahwa dalam menjalankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat, dibutuhkan tekad persatuan (*asséd-di-séd-dingeng*) yang kuat karena tanpa persatuan antara sesama masyarakat, maka sebuah tujuan hidup itu tidak akan tercapai. Ungkapan itu juga tertuju kepada pelaksana upacara, agar dalam mengadakan kegiatan-kegiatan ritual keadatan maupun di luar daripada itu, sangatlah dibutuhkan persatuan (*asséd-di-séd-dingeng*) untuk mengangkat hal-hal yang terasa berat menjadi ringan (Muslihati, 2017:54).

Pappaseng Toriolo merupakan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa atau orang tua terhadap anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik. *Pappaseng* dapat disampaikan secara langsung, dapat berupa kata kiasan atau sindiran untuk mengubah perilaku seseorang. *Paseng* atau wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya pada diri sendiri disertai rasa tanggung jawab. *Pappaseng* juga dapat memuat beberapa nilai luhur yang berfungsi untuk sarana kritik atau sindiran terhadap ketimpangan dan penyelewengan atau kesewenangwenangan yang dilakukan oleh perintah raja, orang kaya. Kritik biasa dilakukan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku seseorang, suatu kelompok tertentu yang menyimpan dari kebiasaan dan aturan sosial serta aturan hukum (Mutmainnah, 2018:21)

Penelitian terhadap *Pappaseng Toriolo* akan memberikan gambaran atau cerminan latar belakang dan kepribadian masyarakat pendukungnya. *Pappaseng* Bugis ini termasuk salah satu di antara sekian banyak jenis sastra daerah yang masih sering kita dengar terutama dalam masyarakat Bugis yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya. Kebudayaan masyarakat bugis ini merupakan salah satu karya sastra yang bernilai tinggi. *Pappaseng* ini dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengenalan karakter masyarakat Bugis. Di dalam *pappaseng* pola kehidupan masyarakat pendukungnya. sangat di percayai oleh masyarakat setempat, yang satu pegangan melihat baik atau tidaknya pekerjaan yang di lakukan, budaya tersebut yaitu *pappasang*. *Pappaseng* berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti "pesan" yang harus dipegang teguh sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan diindahkan, kapan

dan di manapun kita berada. Apabila paseng ini diingkari biasanya kita mendapat peringatan dari Yang Mahakuasa. Hukuman itu kadang berbentuk kesulitan hidup atau berwujud malapetaka yang sulit dihindari. (Asriadi,2012:7)

Pappaseng Toriolo juga dapat dituturkan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi. Setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, kini *pappaseng* itu ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda. Pengkajian atau penelitian terhadap *pappaseng* akan memberikan gambaran atau cerminan latar belakang dan kepribadian masyarakat pendukungnya. *Pappaseng* Bugis ini termasuk salah satu di antara sekian banyak jenis sastra daerah yang masih sering kita dengar terutama dalam masyarakat Bugis yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya Bugis. Kehadiran sebuah karya sastra dalam hal ini *pappaseng* banyak mengandung unsur-unsur yang tak ternilai harganya. unsur yang dimaksud salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta dengan pendekatan yang kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya. (Sabriah,2012:478).

Penelitian Yang Relevan Dari Penelitian Ini Yaitu Penelitian Yang Pernah Di Lakukan Irwan Abbas (2013) dengan judul penelitian "Pappaseng Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan". Penelitian ini membahas tentang pada masyarakat Bugis, keberadaan *pappaseng* selain sangat dimuliakan, juga memiliki suatu penekanan ajaran moral dan etika yang patut dituruti. Seseorang yang senantiasa berpedoman pada *pappaseng* dalam setiap pola tingkah lakunya sehari-hari akan selalu terjaga, terpelihara perilakunya, dan terpandang, serta disegani di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya seseorang tidak mengindahkannya dan meremehkannya maka akan menanggung sanksi berat, yakni nama baiknya akan tercemar dan status sosialnya menjadi rendah, sehingga sangat sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat di sekitarnya, bahkan tak jarang kehidupannya akan terpuruk. Dalam *pappaseng* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berisi nasihat/ pelajaran tentang etika berinteraksi dengan sesama manusia, berhubungan dengan orang tua dan berhubungan dengan alam sekitar, serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurhaeda(2018) yang berjudul Revitalisasi nilai-nilai '*Pappaseng*' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis Konseling Eksistensial". Menceritakan pada teks *pappaseng* yang pada masyarakat bugis harus dihidupkan kembali adalah : (1) Nilai *acca* atau kecakapan merupakan nilai yang mencakup aspek kecerdasan. Nilai kecakapan membuat individu mampu berpikir secara konseptual dan berpikir logis yakni pemahaman terhadap orang yang didasarkan pada penilaian objektif. (2) Nilai *lempu* atau kejujuran merupakan nilai yang mengacu pada perilaku prososial. Nilai ini melahirkan perilaku dapat dipercaya, rendah hati, menghormati. (3) Pewarisan pesan

pesan komunikasi budaya pada masyarakat Bugis terhadap perempuan terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi melalui proses verbal yakni melalui nasehat, petuah, wejangan dan juga tindakan yang berupa orang tua memberi contoh mengenai apa yang baik, dan tidak baik kepada anak, adapun proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan oleh anak terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari orang tua maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dapat dilakukan untuk papaseng yang memuat pesan-pesan yang ditujukan kepada perempuan dan berisi tentang pesan-pesan pembentukan karakter perempuan Bugis. (Rahman, 2014:36) Karena masyarakat Bugis secara tradisional telah menjalankan sistem pemerintahan yang demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan termasuk kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Penelitian terhadap fungsi Pappaseng Toriolo Masyarakat Bugis Soppeng Kajian Etnolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana fungsi *Pappaseng toriolo* masyarakat Bugis Soppeng.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik karena menitikberatkan penelitian pada deskriptif analitisnya secara pada uraian kata dan deskripsi bukan angka, uraian tersebut berupa fenomena sosial yang terjadi secara alami di suatu kelompok masyarakat. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah dalam waktu tiga bulan. Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi selatan, Kecamatan Marioriwawo, Desa Mariotenga. Desain penelitian yang digunakan penelitian dalam hal ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif karena data-data yang dikelolah berupa kata-kata dan bukan angka, dalam hal ini peneliti akan melakukan suatu analisis pada sastra lisan *pappaseng toriolo*. Data dalam penelitian ini merupakan tradisi lisan *Pappaseng Toriolo* masyarakat Bugis Soppeng yang berbentuk teks yang penyampainya lisan. Teks yang disampaikan secara lisan tersebut kemudian menurut teori etnolinguistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pappaseng toriolo*, yang didapatkan secara lisan dari informan, seperti yang telah dijelaskan bahwa informan dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang dituankan dalam masyarakat Soppeng. Hasil penelitian ini di analisis secara kualitatif, artinya data-data yang telah diperoleh, kemudian dikumpulkan, dan di klarifikasi. Setelah itu dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pikir yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pappaseng hadir dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Dalam teori etnolinguistik yang mengkaji sebuah pappaseng dalam kebahasaan mencakup beberapa fungsi yang dapat menguatkan sebuah kajian pappaseng yang ditemukan dalam penelitian. Fungsi pappaseng hadir

dengan guna untuk memaparkan hakikat sebuah pappaseng dengan peranannya dalam masyarakat.

Ungkapan tradisional Bugis di wilayah kabupaten Soppeng yang berupa nasehat-nasehat leluhur, yang disebut dengan istilah pappaseng (istilah tersebut, selanjutnya akan digunakan di sepanjang tulisan ini) masih tetap dipertahankan bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa ungkapan tradisional Bugis tersebut menggambarkan prinsip yang dianut dari generasi ke generasi. Ungkapan tradisional merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya (bdk. Djajasudarma at al, 1997). Hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, karya, waktu, alam, dan manusia itu sendiri dapat dipahami sebagai budaya (Koentjaraningrat, 1974).

Pappaseng dapat mencerminkan budaya Indonesia yang ada di kabupaten Soppeng dengan segala nilai budayanya. Akan tetapi, dalam tulisan ini, hanya akan ditelusuri nilai budaya yang berhubungan dengan waktu. Hal ini sekaligus akan menjawab apakah bentuk bahasa pappaseng masih dipertahankan seutuhnya dalam bahasa Bugis atau malah telah terkontaminasi di tengah kontak bahasa yang dialami di wilayah penutur bahasa yang dominan. Kekhasan inilah yang akan ditelusuri dalam beberapa bentuk pappaseng Bugis di kabupaten Soppeng.

Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan etnis *bugis*, salah satu yang dijadikan pedoman, arah atau penuntun dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah *pappaseng*, *pappaseng* dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat etnis *bugis* dalam melaksanakan atau menjalankan aktivitasnya senantiasa berpatokan dan memperhatikan *pappaseng* orang tua (leluhur). Salah satu contoh *pappaseng* orang tua yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat adalah :

[Data 1]

Engka ennengngi sipa makanja ripaddibola riwatakkalee:

Lempu, amalakee, laboe, sabbarae, tobae, sirie,

Arti :

Ada enam sifat yang baik untuk dimiliki, yakni sikap jujur, amal perbuatan, jiwa sosial, kesabaran, taubat kepada tuhan, serta memiliki rasa malu.

Keenam sifat diatas sangat terpuji dan sangat perlu dimiliki oleh setiap individu, karena sifat tersebut baik untuk dijadikan sebagai pedoman hidup terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab dapat memberikan kepercayaan kepada diri sendiri, memastikan tujuan hidup, menimbulkan keberanian, dan mengakhiri keraguan. Amal memberikan pertolongan kepada yang memerlukanya tanpa mengharapkan balasan atas bantuan itu.

Dalam uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keenam sifat tersebut sangat penting dan berarti untuk dimiliki setiap insan di dunia khususnya masyarakat *bugis* Soppeng di kelurahan Donri-donri. Karena dengan memiliki sifat tersebut maka akan menghalangi setiap niat atau tingkah laku yang buruk, dan dapat pula dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan

Dalam rangka memantapkan kehidupan bermasyarakat, maka keberadaan *pappaseng* sangat penting karena *pappaseng* dianggap sebagai salah satu media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun *pappaseng* yang dapat dijadikan sebagai pelindung norma-norma kemasyarakatan menurut Asap salah satu tokoh masyarakat di Soppeng.

[Data 2]

"cirinnai sirimu nasaba sirie mitu rionrong rilino.Narekko tedddengngi sirimu , wajo-wajo mitu monro, malebbil mualai amatengnge.Naiya tau dee sirina , madduppa taumi , de lainna olokoloe.

Artinya :

Jaga rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga di dunia . Jika rasa malu telah hilang , tinggalah bayangan saja, akan lebih baik jika tidak hidup . Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan.

Maksud dari *pappaseng* di atas yakni untuk mengingatkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan memahami bahwa rasa malu diatas segala-galanya. Harus selalu menjaga kehormatan, supaya tidak menjadi manusia yang sia-sia, manusia yang tidak berguna , karena sudah tidak memiliki rasa malu. Oleh karena itu, orang tua terdahulu selalu mengingatkan melalui kata-kata dalam *pappaseng* supaya bisa hidup lebih tenang, tentram, dan damai serta dapat menggunakan norma-norma yang berlaku dan telah disepakati bersama. Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi *pappaseng* menjadi sangat penting. Karena *pappaseng* bisa menjadi media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan berlandaskan *pappaseng* sebagai media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan hidup akan lebih tenang, tentram,dan damai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan struktur serta makna *pappaseng* tomatoa sangat penting untuk diketahui sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis Soppeng, yang seiring perkembangan era globalisasi yang semakin mendunia seakan mulai tenggelam dan sebagian besar masyarakat Bugis Soppeng mulai melupakannya, umumnya generasi muda yang cenderung ke hal tersebut, beranjak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil masalah tersebut sebagai upaya memperkenalkan kembali kepada generasi muda.

Dalam tinjauan etnolinguistik, peneliti mendeskripsikan bahwa jenis, makna dan fungsi pappaseng toriolo memiliki makna yang berbeda-beda, hasil penelitian menunjukkan bahwa begitu banyaknya *pappaseng toriolo* dalam masyarakat Bugis Soppeng sebagai wujud lontara atau petuah yang merupakan buah pikiran sebagai pengalaman yang berharga. Sehubungan dengan itu jenis dan struktur *pappaseng toriolo* harus dipahami dan dimaknai sebagai bentuk lontara atau non sastra yang mencerminkan nilai budaya.

Dalam konteks budaya Bugis, *pappaseng* sangat dimuliahkan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna, jenis serta struktur. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *pappaseng* akan selalu terpandang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai salah satu kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis di Soppeng, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat.

Jika diamati lebih lanjut, *pappaseng* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan suatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat bugis di Soppeng, *pappaseng* sering diterapkan oleh orang tua, setiap perbuatan yang dilakukan harus seiring dengan makna yang terkandung dalam kata-kata *pappaseng* karena sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi-generasi penerus agar *pappaseng* tidak punah dan tetap terjaga seiring dengan perkembangan zaman dan budaya-budaya asing yang sering mempengaruhi jati diri masyarakat terutama jati diri masyarakat Bugis.

Dalam upaya pengembangan dan pelestarian *pappaseng* sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu dijaga dan dipertahankan, masyarakat bugis di Kelurahan Kawue adalah suku bugis yang merupakan kelompok mayoritas. Sebagai kelompok suku mayoritas, suku bugis sangat berperan penting dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat Kelurahan Kawue. Pemeliharaan dan pembinaan sastra lisan *pappaseng* adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku bugis. Bagi mereka melestarikan dan memelihara adat dan budaya turun temurun dari orang tua terdahulu merupakan prinsip hidup yang harus tetap dijaga dan dipertahankan agar tetap ada dan tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman modernisasi.

Dalam penelitian memaparkan mengenai jenis, makna dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat bugis khususnya pada masyarakat bugis di Kelurahan Kawue. *Pappaseng* sebagai perkataan atau ucapan leluhur dapat diungkapkan dalam bermacam-macam bentuk yakni *pappaseng* dalam bentuk *elong*, *warekkada*, *percakapan* (*pappaseng* yang diucapkan secara monolo dan dialog). *Pappaseng* yang lebih dominan digunakan pada masyarakat desa Donri-donri yaitu *pappaseng* dalam bentuk *warekkada* dan *pappaseng* dalam bentuk *percakapan*.

Adapun Penelitian terdahulu mengenai penelitian ini, pernah dilakukan oleh Irwan Abbas (2013). Penelitian tersebut membahas tentang *pappaseng* masyarakat Bugis, keberadaan *pappaseng* yang sangat dimuliakan, juga memiliki suatu penekanan ajaran moral dan etika yang patut dituruti, yakni pola kehidupana dizaman sekarang khususnya masyarakat Bugis banyak yang sudah mengabaikan tentang *Pappaseng Toriolo* karena mereka menganggap bahwa ajaran tersebut sudah dianggap kuno atau hanyalah mitos. Perbedaan yang mendasar antara penelitian relevan yang dilakukan oleh Irwan Abbas dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan teori fenomenologi dan hermeoutik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik untuk mengetahui jenis dan struktur *pappaseng toriolo* masyarakat Bugis Soppeng.

Penelitian relevan selanjutnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Sabriah (2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan Pappaseng to riolo merupakan salah satu bentuk sastra yang dituturkan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi, namun, setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, pappaseng itu pun ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, kini pappaseng itu ditulis di atas kertas (dibukukan).

Berdasarkan uraian diatas mengenai penelitian terlebih dahulu yang relevan terkait dengan penelitian maka dapat dijabarkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara dua peneliti tersebut dengan penelitian yang dilakukan, penelitian Irwan Abbas dengan judul penelitian –*Pappaseng* kearifan lokal manusia Bugis yang terlupakan, sedangkan penelitian Sabriah yang berjudul Potensi *pappaseng toriolo* sebagai pembentuk kepribadian masyarakat Bugis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan *pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis Soppeng merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan, di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan yang luhur tentang sifat- sifat yang baik dan buruk. *Pappaseng* adalah salah satu yang hingga saat ini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya bugis. Jenis lontara ini merupakan warisan leluhur orang bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dari hasil penelitian penulis berkesimpulan bahwa di kelurahan Kawue terdapat dua fungsi *pappaseng* yang sering digunakan yaitu sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai pelindung norma-norma kemasyarakatan. Dari hasil penelitian dan pembahasan fungsi *pappaseng* masyarakat Bugis Soppeng. Teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori etnolinguistik. Etnolinguistik disebut sebagai linguistik antropologi atau linguistik kultural (cultural linguistics) yang membedah pilih-memilih penggunaan

bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitannya dengan pola penggunaan bahasa, bahasa ritual, dan kreasi wacana iklan yang berbasiskan bahasa lokal sehingga teori ini relevan digunakan dalam melakukan analisa pada *pappaseng toriolo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mutmainnah Annurwati Sitti. 2015. *Pappaseng Tomatoa dalam Masyarakat Bugis Karakter Pendukung Bagi Manusia*. Vol. 2. No. 1
- Muslihati, At Mappiare Andi, Rahmi Sitti. 2017. *Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2.No. 2.
- Rahman Nurhayati, Cangara Hafied, Fathiyah. 2014. *Pappaseng Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 18.No. 2.Hal.120-128.
- Sabriah. 2012. *Potensi Pappaseng To Riolo Sebagai Pembentuk Kepribadian Masyarakat Bugis*. Vol. 18.No. 3.
- Yahya, Hasbi. 2018. *Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)*. Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2.
- Supartiningsih. 2010. *Konsep Ajjoareng-Joa' Dalam Tatahan Sosial Masyarakat Bugis (Perspektif Filsafat Sosial)*. Jurnal Filsafat Vol. 20, Nomor 3.
- Yusuf, Muhammad. 2013. *Relavansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel*. Jurnal el Harakah Vol.15 No.2.